

## **Konstruksi Identitas Kultural dan Kesalehan Sosial Perempuan Ternate Dalam Pendekatan Sejarah Sosial dan Tafsir Al-Qur'an**

**Muhammad Sakti Garwan**

*Magister Studi Qur'an-Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

[m.saktigarwan10@gmail.com](mailto:m.saktigarwan10@gmail.com)

### **Abstrak**

Tulisan ini akan mengkonstruksi dari segi aktivitas keseharian dan tradisi yang dilakukan oleh para perempuan Ternate sehingga membentuk sebuah identitas kultural sekaligus kesalehan sosial yang mereka tunjukkan baik kepada suami, anak-anak, juga masyarakat sekitar. Dengan menggunakan model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Ternate, Maluku Utara. Untuk data Sekunder di dapat dari buku-buku yang memang relevan terhadap penelitian ini. Pendekatan yang penulis pakai diantaranya adalah pendekatan sejarah sosial, juga teori identitas kultural demi memperoleh bentuk kesalehan sosial perempuan Ternate, juga menggunakan pendekatan tafsir sebagai langkah untuk memaknai tindakan atau kesalehan sosial dari para perempuan Ternate. Hasilnya, konstruksi perempuan Ternate dari segi identitas kultural dan kesalehan sosial dapat dilihat pada bentuk aktivitas sehari-hari mereka. Dengan posisi mereka sebagai istri bentuk kebaktian mereka adalah dengan ikut menolong suami juga tergambar saat mereka melakukan tradisi yakni tradisi lilian. Sifat gotong royong dan tolong menolong ini, merupakan bentuk kesalehan secara sosial yang ditunjukkan oleh para perempuan Ternate.

Kata kunci: Perempuan, Ternate, Identitas Kultural, Kesalehan Sosial,

### **Abstract**

*This paper will construct in terms of daily activities and traditions carried out by Ternate women so as to form a cultural identity as well as social piety that they show both to their husbands, children, and also the surrounding community. By using a qualitative descriptive research model. The primary data in this study are the results of interviews, observations and documentation conducted in Ternate, North Maluku. For secondary data obtained from books that are indeed relevant to this study. Authors who*

support social theory, as well as cultural identity theory to obtain a form of social piety of Ternate women, also use interpretation as a step to interpret social acts or piety for Ternate women. Discover, for Ternate women in terms of cultural identity and social piety can be seen in the form of their daily activities. In their position as wives, their form of worship is by helping their husbands as well when they are carrying out lilian traditions. The nature of mutual assistance and help, this is a form of social piety shown by Ternate women

Keywords: Women, Ternate, Cultural Identity, Social Piety

## A. Pendahuluan

Mendengar kata Ternate pastilah semua akan menuju pada sejarah luar biasa tentang kekuasaan Kesultanan Ternate juga wilayah yang menjadi daya tarik dengan rempah-rempah cengkih dan pala. Pengkajian untuk Ternate sendiri selama ini identik dengan kajian berbau maskulin atau lebih mengedepankan peran dari kaum laki-laki dalam membentuk sedemikian rupa wajah sejarah, sosial, ekonomi maupun keyakinan di Ternate. Peran dari perempuan di Ternate sangatlah terbilang minim. Mengingat Ternate dengan sejarah kesultanan yang begitu kuat banyak di dominasi oleh kaum lelaki.

Seperti halnya kajian tentang kedinan Islam yang ditulis dalam buku *Kepulauan Rempah-Rempah*<sup>1</sup>, karangan Adnan Amal, buku tersebut menjelaskan bagaimana Maluku Utara termasuk Ternate di dalamnya memiliki sejarah yang sangat besar lewat peran para sultan dan raja terdahulu dalam memberantas sistem kolonial bangsa Barat. Buku lain tentang Kesultanan Ternate, yakni penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Kementerian Agama RI, Badan Litbang, dan Pusat Litbang Lektur Keagamaan dalam bentuk sebuah buku yang berjudul *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*<sup>2</sup>. Dalam buku tersebut juga penulis mendapati kajian secara deskriptif, antara lain, kondisi geografis, topografis, demografis kota Ternate, sistem pemerintahan Kesultanan Ternate, pendidikan masyarakat, kehidupan perekonomian Kesultanan hingga kehidupan sosial budaya, dengan notabene dilingkupi oleh kaum lelaki.

Pada kenyataannya, perempuan Ternate, khususnya para perempuan yang sudah menikah, juga mempunyai peranan dan eksistensinya dalam hal membantu memutar perekonomian keluarga, kepekaan sosial yang tinggi misalnya. Hal itu dibuktikan pada bkehidupan keseharian mereka, maupun dalam melakukan suatu tradisi dan upacara-upacara adat, dan budaya di Ternate. Sehingga fenomena tersebut menggambarkan identitas kultural dan kesalehan sosial dari perempuan Ternate.

---

<sup>1</sup> M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010)

<sup>2</sup> Badan Litbang dan Diklat Pusalitbang Lektur Keagamaan, *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010)

Minimnya isu peran perempuan terjadi karena sangat terkait dengan watak penulisan sejarah yang androsentris termasuk. Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa dalam buku-buku sejarah, hal-hal yang menyangkut heroisme, transmisi keilmuan, ketokohan dan lainnya selalu mengambil gambaran gambaran sosok seorang laki-laki sebagai sosoknya. Leila Ahmad dalam *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*, mensinyalir sejarah yang androsentris dan bias gender. Menurutnya sejarah yang androsentris dan bias gender harus dibongkar karena tidak sesuai dengan fakta sejarah.<sup>3</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini, penulis ingin berusaha mengemukakan bagaimana konstruk perempuan Ternate dari segi kehidupan keseharian mereka dan tradisi yang mereka jalani juga pakaian yang mereka pakai sebagai bentuk identitas kulturalnya sekaligus kesalehan secara sosial dalam pendekatan sejarah sosial juga tafsir al-Qur'an tentang bentuk kesalehan sosial yang dimaksud.

## **B. Kajian Teori**

### ***Pendekatan Sejarah Sosial***

Pendekatan sejarah sosial merupakan sebuah rujukan pada “*to work in variety of human activities difficult to classify except in such term as ‘manners, costumes, everydaylife’*”,<sup>4</sup> atau dapat diartikan dengan “untuk bekerja dalam berbagai aktivitas manusia yang sulit diklasifikasi kecuali dalam istilah seperti ‘sopan santun, costum, kehidupan sehari-hari’”. Sehingga dengan demikian juga masalah-masalah yang berhubungan dengan perubahan sosial, perubahan tata nilai, agama dan tradisi kebudayaan yang juga ikut berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial.

Erick Hobsbawn menjelaskan bahwa sebuah kekuatan dan harapan dari sejarah sosial terletak pada keinginan mengecek dan mengungkap saling pengaruh dan mempengaruhi antar satu dengan lainnya, baik ekonomi, politik dan budaya. Sejarah sosial juga lebih cenderung pada hal mengkontekstualisasikan apa yang terjadi pada sejarah tersebut, baik dalam ranah ekonomi, intelektual, atau politik dan bahkan budaya yang ditujukan untuk sebuah isolasi.<sup>5</sup> Yang menjadi catatan penting dalam pendekatan sejarah adalah, bagaimana mengungkap kondisi sosial atau mengkonter balik hal-hal yang terjadi pada masa lalu hingga dibentuk oleh sesuatu yang baru.

### ***Identitas Kultural***

---

<sup>3</sup> Syafiq Hasyim, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: JPPR, 1999), hlm. 4.

<sup>4</sup> Mark M. Smith, *Making Sense Sosial History*, *Jurnal of Sosial History*, Vol. 37, No. 1, Special Issue (Autumn, 2003), hlm. 167-168.

<sup>5</sup> Erick Hobsbawn, *On History*, (New York: 1997), hlm. 93.

Identitas kultural adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain.<sup>6</sup> Dalam pengertian lain, identitas kultural seperti perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu pada suatu masyarakat. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural dengan cara, masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular.<sup>7</sup>

Identitas kultural dapat ditelaah melalui gaya hidup penduduk asli, misalnya tentang bagaimana penduduk setempat menyelenggarakan pesta adat, memperingati peristiwa siklus hidup, dan hal hal lain yang unik sebagai kesan budaya atau kultur yang dianggap mewakili identitas cultural. Misalnya, jika seseorang ingin mengenal identitas orang Ternate, maka dapat melihatnya melalui tampilan individual yang unik, seperti bahasa, adat istiadat, gerak-gerik anggota tubuh waktu menari dan berpakaian.

Adapun beberapa karakteristik identitas budaya, yakni:

1. Identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian seseorang maupun masyarakat. Hal tersebut dapat disadari manakala pribadi seseorang hidup di dalam kebudayaan orang lain, berinteraksi dengan beberapa orang dari kebudayaan yang berbeda.
2. Identitas budaya seseorang maupun masyarakat kadang-kadang bisa bertahan dalam konteks sosial yang selalu berubah
3. Identitas budaya merupakan sesuatu yang bermuka banyak. Makin banyak perbedaan budaya yang dihadapi maka makin banyak pula identitas budaya orang lain, akibatnya, timbul persoalan untuk saling membandingkan identitas budaya yang satu dengan budaya budaya lain.<sup>8</sup>

### ***Kesalehan Sosial Dalam Pendekatan Tafsir***

Kesalehan secara individu memang banyak ditemukan, namun dalam ranah kesalehan secara sosial yang disebut dalam terminologi Islam (*hablumminannas*) masih hanya ditemukan pada beberapa tempat saja. Kesalehan sosial menyangkut

---

<sup>6</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 71

<sup>7</sup> Stella Ting-Toomey, *Communication Across Culture*, (New York: The Guilford Publications, 1999), hlm. 30

<sup>8</sup> Alo Liliweri, *Op.cit.*, hlm. 82

dengan hubungan antara sesama manusia juga alam tempat dia tinggal. Misalkan pada umat Islam, secara individual setiap umat Islam dapat dilihat saleh, namun tidak secara sosial. Dapat dilihat dari banyak orang yang rajin sholat, namun tidak peka dengan kerusakan alam. Banyak orang yang sering pergi haji dan umroh, namun tidak peka dengan kemiskinan yang melanda orang lain. Suka berpuasa, namun pelit dalam bersedekah pada orang lain. Hal ini tentu saja membuat sikap ketimpangan pada kesalehan itu sendiri. Jika merujuk pada kitab suci al-Qur'an, dapat ditelaah pada QS. al-Mu'minun: 1-11;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ الَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّعْوِ مُعْرِضُونَ الَّذِينَ هُمْ  
لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ الَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ عَلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ  
مَلُومِينَ آتَبَعُوا وِرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ الَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ الَّذِينَ  
هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahannya:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. dan orang-orang yang menunaikan zakat. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya (QS. al-Mu'minun: 1-11)

Dalam perspektif tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat 1-2, Kata "god aflaha" dalam ayat di atas yang kalau diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti sesungguhnya telah beruntunglah, yakni pasti akan mendapatkan apa yang didambakan oleh orang-orang yang mantap imannya dan mereka buktikan dengan melakukan amal-amal shaleh, karena iman dan amal sholeh merupakan kunci surga. Yaitu orang-orang mukmin yang khusuk dalam sholatnya. Khusuk artinya tenang, rendah hati lahir dan batin.<sup>9</sup>

Pada ayat 3, seperti yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, shalat yang dilakukan dengan khusuk, dapat mencegah atau menjauhkan seseorang dari perbuatan fasik dan munkar (buruk dan tidak berguna) maka pada ayat ketiga ini Allah menjelaskan hal-hal yang bertolak belakang kekhusukan dalam shalat, yang disebut

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati 2006), hlm. 146

dengan term “*al-Lagwu*” (perbuatan perkataan yang tidak berguna). Karena siapa yang terbiasa khusuk dalam shalat atau khusuk kepada Allah maka ia akan terbiasa meninggalkan hal-hal yang tidak berguna. Selanjutnya ayat ini diawali dengan huruf “*wawu*” yang dalam bahasa Indonesia berarti dan maksudnya selain mereka yang disebut pada ayat sebelumnya yang akan memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan, juga orang-orang yang terhadap “*al-Lagwu*” yakni terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal tersebut. Untuk itu, orang mukmin yang bahagia ialah yang selalu menjaga waktu dan umurnya dari hal-hal yang sia-sia yakni dari kebatilan yang meliputi syirik, kemaksiatan dan hal-hal yang tidak berguna yang menyangkut perkataan dan perbuatan, yang haram maupun yang makruh.<sup>10</sup>

Di ayat ke 4, sebagaimana ayat-ayat sebelumnya, ayat ini dimulai dengan huruf “*wawu*” yang berarti “dan”, yang bermaksud bahwa di samping mereka yang akan mendapat kebahagiaan ialah orang yang suka mengeluarkan zakat dan memberi derma yang dianjurkan sebagai usaha untuk membersihkan diri dan hartanya dari sifat kikir, tamak dan serakah hanya mengutamakan diri sendiri (egois), dan juga untuk meringankan penderitaan hamba-hamba Allah yang serba kekurangan. Al-Imam Abi Sood mengatakan: “Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan orang-orang mukmin yang akan mendapat keberuntungan yaitu orang yang menunaikan zakat wajib dan darma yang dianjurkan. Setelah pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang yang mengerjakan shalat dengan khusuk, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai puncak tujuannya yaitu taat dalam ibadah, menjalankan ibadah baik dengan anggota badan maupun dengan harta, serta menjauhkan diri dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah dan segala sesuatu yang harus ditinggalkan dengan suka rela. Untuk itu orang-orang mukmin yang sempurna imannya adalah orang-orang yang mensucikan diri dan hartanya.”<sup>11</sup>

Pada ayat ke 5-7, dalam ayat ini Allah Swt menerangkan sifat-sifat orang mukmin yang akan mendapatkan kebahagiaan yaitu orang-orang yang suka menjaga kemaluannya dari perbuatan keji seperti berzina, mengerjakan perbuatan kaum Luth (homoseksual).<sup>12</sup> Yusuf Ali mengatakan seorang mukmin harus menjaga diri dari, perbuatan seksual yang tercela atau perbuatan kelamin yang menyimpang segala macam, selanjutnya ia mengutip pendapat Freud Bapak ilmu psikologi, modern yang telah melacak gerak-gerik seks yang masih tersembunyi, dan sudah menjadi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 146

<sup>11</sup> M. Abi Sood, *Al-Aql Al-Salim Ila Mazayah Al Quran Al-Karim III*, (Bairut: Daar Ahya Turats Al-Arabi, 1974), hlm. 124

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Op.cit.*, hlm. 154

pengetahuan umum bahwa kemajuan dan kemunduran kita dapat diukur dengan kelakuan kita yang tersembunyi mengenai naluri seks itu. Tetapi sekalipun bimbingan seks yang wajar dan syah masih terbatas pada ikatan perkawinan, yang memelihara dan mengatur hak-hak kedua belah pihak.<sup>13</sup>

Pada ayat ke-8, Allah SWT menjelaskan sifat lain orang-orang mukmin yang akan mendapat keberuntungan, yaitu orang mukmin yang suka memelihara amanat-amanat yang dipikulkannya, baik amanat itu dari Allah maupun sesama manusia.<sup>14</sup> Ibnu Katsir seperti yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, mengatakan bahwa ayat ini yang ke-9 ini tidak sama dengan ayat kedua dari surat ini, sebab pada ayat kedua mengandung perintah khusuk dalam shalat sebagai sifat orang mukmin yang akan mendapatkan kemenangan, sedangkan dalam ayat ini Allah SWT menerangkan tentang orang mukmin yang akan mendapat kemenangan yaitu orang mukmin yang selalu memelihara dan memperhatikan shalatnya lima waktu dengan memenuhi persyaratan dan sebab-sebabnya.<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili dalam *Mukhtashar Ibn Katsir II* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan memelihara shalatnya dalam ayat ini adalah yang selalu memelihara shalatnya dengan tertib dan teratur, seperti di lakukan tepat pada waktunya, menyempurnakan rukun dan syarat-syaratnya.<sup>16</sup>

Setelah Allah menjelaskan tujuh macam orang-orang mukmin dengan sifatnya yang bermacam-macam yang di sandangnya akan mendapat kemenangan. Ayat 10 dalam surat ini menunjukkan orang-orang mukmin dengan firman-Nya. Kata *ulaika* atau mereka itulah yang mengandung sifat-sifat yang sangat tinggi dan luhur yang akan menjadi pewaris atas janji dan anugerah Allah, yang merupakan puncak surga lagi yang istimewa, mereka secara khusus akan berbeda di dalamnya. Mereka di sana adalah orang-orang yang kekal dalam kenikmatan dan kebahagiaan.

Kata *al-Waritsun* dan *yarittsun* pada ayat ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wawu-ra* dan *tsa*. Maknanya berkisar pada peralihan sesuatu kepada yang lain. Untuk itu ada yang memahaminya bahwa sifat-sifat orang mukmin seperti diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu, akan mewarisi yakni akan dialihkan kepada mereka surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk semua manusia. Akan tetapi diantara mereka ada yang kafir maka mereka tidak berhak memperolehnya. Dan

---

<sup>13</sup> Al-Thabari, *Jamiul Bayan an Ta'wil ayilal Quran V*, (Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 2002), hlm. 350

<sup>14</sup> Abdullah Yusuf Ali, *Al Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 863

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Op.cit.*, hlm. 560

<sup>16</sup> M. Ali Al Shabuni, *Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir II*, (Bairut: Daar Al-Quran Al-Karim, 1981), hlm. 560

dengan demikian surga yang Allah siapkan buat orang-orang kafir diwarisi yaitu beralih kepemilikannya kepada orang-orang mukmin.<sup>17</sup>

Menurut penulis, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang beriman (saleh) adalah orang yang tidak hanya memperhatikan ibadah mahdlah-nya saja, tapi juga memperhatikan kepentingan sosialnya. Beberapa ibadah individual juga pada dasarnya menyiratkan untuk menjalin hubungan baik dengan makhluk sekitar. Sholat dimulai dengan kalimat “Allahu Akbar”, artinya segala pekerjaan kalau diniatkan mencari ridla Allah akan bernilai ibadah. Sholat akan tidak bernilai ibadah ketika niatnya adalah riya’/pamer. Kemudian diakhiri dengan salam (doa keselamatan) ke kanan dan ke kiri, hal ini menyiratkan agar manusia tidak lupa dengan manusia lain disekelilingnya.

Manusia diharuskan menjaga keselamatan dan menyebarkan kedamaian kepada manusia lain. Sehingga sholat akan berimplikasi pada nahi mungkar/mencegah perbuatan mungkar/ buruk yang akan merugikan manusia lain sebagai disebutkan dalam surat al-Ankabut ayat 45, dan juga menyebarkan perdamaian/rahmat kepada orang lain. Puasa selain bertujuan untuk menjaga dari makan, minum, seks dan hal-hal lain yang membatalkan, juga sebagai ibrah/pelajaran bagi manusia untuk merasakan kekurangan orang lain (lapar dan dahaga) yang seharusnya mempunyai implikasi peka terhadap kondisi orang-orang yang serba kekurangan.

Sehingga selain sebagai media melatih diri, puasa diharapkan juga membuat orang yang menjalankannya akan terbuka untuk menolong orang lain yang kekurangan. Apalagi ditambah dengan penjelasan hadis nabi tentang keutamaan bersedekah di bulan Ramadhan. Esensi dari ibadah sholat dan puasa sebagaimana dijelaskan diatas tidak hanya berhenti pada orang yang melaksanakannya, namun juga harus disadari bahwa esensi sholat dan puasa mempunyai implikasi sosial yang tinggi, yang ketika implikasi sosialnya dilupakan, maka ibadahnya akan sia-sia belaka.

Artinya ketika orang tersebut rajin sholat dan puasa, tapi masih berbuat kemungkar, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang saleh. Sikap saleh tidak hanya diukur dari seberapa banyak orang itu sholat dalam sehari, puasa dalam satu tahun, pergi umroh dan haji, tapi juga diukur dengan seberapa banyak jasa yang dia hasilkan untuk orang lain, seberapa besar pengabdian yang dilakukan dalam melestarikan lingkungan, seberapa baik teladan yang diberikan pada orang lain dan sebagainya. Artinya saleh tidak hanya memikirkan legalitas formal seperti yang terdapat dalam rukun Islam misalnya, tapi juga memikirkan implikasi sosialnya.

---

<sup>17</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir XVIII*, (Damaskus: Daar al Fiqr, 1991), hlm. 13



Ketika hal ini diabaikan, yang terjadi adalah muslim namun tidak Islami, seperti yang diungkapkan Sir Sayyid Muhammad Iqbal “*when i go to the west, i see Islam without moslem, and when i go to the east, i see moslem without Islam*”. Muhammad Iqbal ingin menyampaikan kepada umat Islam bahwa, dalam memaknai ajaran Islam perlu didahulukan kepentingan manusia, bukan kepentingan Tuhan. Karena pada dasarnya tugas manusia sebagai *khalifah* (wakil Allah) dimuka bumi untuk merawat dan mengelola bumi sebagaimana mestinya akan kembali kepada manusia sendiri, bukan kepada Allah SWT. Ketika manusia beribadah (individual dan sosial) dimuka bumi, maka ketentramanlah yang akan didapat, dan sebaliknya ketika manusia mengabaikannya, maka kehancuranlah yang akan didapat.

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Allah SWT melalui nabi Khidir as bertanya kepada nabi Musa as tentang ibadah yang langsung sampai ke hadirat Allah SWT. Nabi Musa menjawab yang sangat mungkin jawabannya akan sama dengan anggapan umat Islam pada umumnya yaitu melakukan ibadah seperti sholat, puasa dan haji. Nabi Khidir menjawab ibadah seperti itu bukan merupakan ibadah yang sampai langsung kepada Allah karena ibadah itu lebih sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba Allah, mau tidak mau manusia/umat Islam harus melaksanakannya karena merupakan kewajiban (pada dasarnya). Nabi Khidir menyatakan bahwa ibadah yang langsung sampai ke hadirat Allah adalah menolong orang yang teraniaya, memberi makan orang yang kelaparan, dan memberi pakaian orang yang tidak mampu membeli pakaian.<sup>18</sup>

Ukuran kesalehan seseorang tidak hanya dilihat dari seberapa rajin orang itu sholat, seberapa sering berpuasa, seberapa banyak mengerjakan ibadah haji, dan sebagainya, tapi juga diukur dari bukti-bukti empiris, apakah orang disekelilingnya bisa makan, berbahagia, aman dari gangguannya, bersih lingkungannya dan lain-lain. Kesalehan tidak lagi hanya terkait antara individu dengan Tuhan, tapi juga dengan lingkungan dan manusia disekitarnya tanpa memandang suku, ras, bangsa dan agama. Kesalehan yang melampaui batas-batas diri dan memperhatikan otherness sebagai implikasi empiriknya.<sup>19</sup> Maka pada tulisan ini akan di deskripsikan mengenai bentuk kesalehan sosial yang terjadi pada perempuan Ternate, khususnya pada perempuan yang sudah menikah dari segi identitas kultural lewat sejarah sosial, dan tradisi di masyarakat Ternate.

---

<sup>18</sup> Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005, hlm. 48

<sup>19</sup> Riza Zahriyal Falah, *Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2016, hlm. 169-173

### C. Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu suatu cara analisis hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, kemudian memahami data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan serta juga tingkah laku yang nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh<sup>20</sup>. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Ternate, Maluku Utara. Untuk data Sekunder di dapat dari buku-buku yang memang relevan terhadap penelitian ini.

Dalam hal ini unsur-unsur yang penulis libatkan dan menjadi narasumber dalam penelitian ini, yakni beberapa perempuan-perempuan Ternate yang sudah menikah dan terlibat pada aktivitas yang ingin penulis teliti. Pendekatan yang penulis pakai diantaranya adalah pendekatan sejarah sosial, untuk melihat aktivitas perempuan Ternate dalam menjalani aktivitas kesehariannya dan sudah berlangsung sejak lama. Aktivitas tersebut menjadi identitas kultural tersendiri bagi mereka dan dianggap sebagai bentuk kesalehan sosial dalam hal tolong menolong antara sesama. Maka penulis menggunakan pendekatan tafsir sebagai pelengkap dari penelitian ini, terutama dalam hal memaknai perilaku kesalehan sosial perempuan Ternate

### D. Hasil Pembahasan

#### *Mengenal Ternate*

Pulau Ternate merupakan salah satu pulau utama di Daerah Maluku Utara. Luas pulau ini sekitar 112,5 kilometer persegi dengan jalan keliling sepanjang 42 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat lebih kurang satu jam pada kecepatan 40-60 kilometer perjam. Bentuk pulau Ternate berukuran relatif agak bulat memiliki karakteristik laut dengan kekayaan biota dan terumbu karang sebagai aset wisata bahari. Di Ternate terdapat gunung berapi Gammalama yang sering memuntahkan lahar. Pada ketinggian 650 meter di lereng gunung Gamalama sebelah barat desa Marikurubu dan Moya terdapat cengkeh Afo yang berusia lebih dari 398 tahun.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.192.

<sup>21</sup> Depdikbud RI, *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutera*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999), hlm. 29-30

Menurut para ahli antropolog dikatakan bahwa sebelum Ternate, Tidore, Bacan dan Morotai terbentuk, pulau-pulau tersebut merupakan satu gugusan kepulauan, dengan Halmahera sebagai induknya. Setelah terjadi pencairan es di kutub akhirnya banyak dataran rendah yang tergenang, sehingga terbentuklah pulau-pulau tersebut.<sup>22</sup>

Menurut pernyataan dari kalangan kerajaan dan para pemangku adat, sebelum kedatangan Islam, Ternate merupakan kerajaan yang dipimpin oleh *Momole*. Zaman *momole* disebut zaman jin. Sejarah berdirinya Ternate tidak bisa dilepaskan dari legenda yang ada di masyarakat, yaitu legenda Tujuh Putri. Dikatakan pada waktu Jaffar Sidiq, seorang keturunan Arab datang ke pulau Ternate untuk menyebarkan agama Islam, pada waktu selesai sholat, di tepi telaga dilihatnya banyak puteri sedang mandi. Diambilnya salah satu pakaian puteri tersebut, sehingga tidak bisa kembali ke kahyangan. Jaffar Sidiq berjanji bersedia mengembalikan pakaian tersebut asal sang puteri mau dijadikan istrinya. Setelah diperistri dinamakan Siti Nursafah. Dari pemikahannya dikaruniai 7 anak, 4 laki-laki dan 3 perempuan. Putra tertua diangkat menjadi sultan di Jailolo, yang kedua sultan di Tidore, putra ketiga sultan Bacan dan keempat sultan di Ternate. Melihat cerita tersebut dapat diambil suatu garis bahwa diantara kerajaan-kerajaan tersebut adalah masih ada hubungan kekeluargaan.

Adat istiadatnya masih ada kemiripan satu daerah dengan daerah lainnya. Diantara kerajaan-kerajaan di Maluku yang menonjol ada 4 buah kerajaan yang tergabung dalam kesatuan Maluku Kie Raha: Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Bukti ini diperkuat oleh sumber-sumber Portugis di Maluku dan tradisi kerajaan Ampat. Dilihat dari bahasa yang digunakan masuknya Bacan ini ke dalam kelompok inti sangat menarik. Tiga kelompok besar yaitu Ternate, Tidore dan Jailolo masuk dalam satu kelompok bahasa yang disebut bahasa Halmahera Utara yang non Austronesia sedang Bacan menggunakan bahasa mmpun bahasa kepulauan Sula yaitu rumpun Austronesia.<sup>23</sup>

Secara geologis pada zaman Pleistochen<sup>24</sup>, daratan pulau Ternate masih merupakan satu daratan dengan pulau - pulau seperti; *Morotai, Halmahera, Hiri, Maitara, Tidore, Mare, Moti, Makian, Kayoa*, Bacan dan beberapa pulau lain yang terletak pada rangkaian gunung berapi Zone Maluku Utara. Perubahan alam yang terjadi selama ratusan - ribu tahun dan pergeseran kulit bumi secara evolusi telah membentuk pulau - pulau kecil di sepanjang "Jazirah Tuil Jabal Mulku", (*Istilah yang sering dipergunakan oleh Buya*

---

<sup>22</sup> B. Soelarto, *Sekelumit Monografi Daerah Ternate*, (Jakarta: Depdikbud, 1980), hlm. 16

<sup>23</sup> Depdikbud RI, *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*, *Op.cit.*, hlm. 30

<sup>24</sup> Sejak zaman es, sekurang-kurangnya 30.000 tahun lalu.

*Hamka*). Dilihat dari sudut *geologis*, seperti disinggung di atas, pulau Ternate merupakan salah satu dari deretan pulau yang memiliki gunung berapi, dari barisan garis : ”*strato vulkano active at south pacific*” yang melintang di kawasan Asia timur ke Asia tenggara, dari utara ke selatan. Salah satu yang masih aktif di kepulauan Maluku Utara adalah gunung “*Gamalama*” di pulau Ternate dengan ketinggian 1.730 mdpl.<sup>25</sup>

Secara *astronomis*, pulau Ternate terletak pada 127,17 Bujur Timur – 127,23 Bujur Timur dan 0,44 Bujur Timur – 0,51 Bujur Timur. Secara *Topografis* Pulau Ternate berbentuk bulat kerucut (*strato volcano*) yang luas diagonal pulau dari arah utara ke selatan, sepanjang 13 km dan dari arah barat ke timur sepanjang 11 km, dengan panjang keliling pulau adalah 55 km , yang terdiri dari dataran rendah dan lereng. Ciri topografis sebahagian besar datarannya adalah wilayah bergunung dan daerah berbukit, terdiri dari pulau vulkanis dan pulau karang dengan kondisi jenis tanah :

1. *Rogusal* : pulau Ternate, pulau Hiri dan pulau Moti
2. *Rensikal* : pulau Mayau, pulau Tifure, pulau Makka, pulau Mano dan pulau Gurida

Secara *Yuridis*, berdasarkan Undang-Undang No.11 tahun 1999, tanggal 27 April 1999 status Kota Ternate dari Kota Administratif (*Kotip*) ditingkatkan dan menjadi Kotamadya. Luas seluruh wilayah Kotamadya Ternate adalah 5.681,30 Km<sup>2</sup>, terdiri dari;

1. *Wilayah Perairan* : 5.457,55 Km<sup>2</sup>
2. *Wilayah Daratan* : 133,74 Km<sup>2</sup>, yang mencakup 8 buah pulau, yaitu :
  - a) Pulau Ternate : 92,12 Km<sup>2</sup>
  - b) Pulau Hiri : 7,31 Km<sup>2</sup>
  - c) Pulau Moti : 17,72 Km<sup>2</sup>
  - d) Pulau Mayau : 8,5 Km<sup>2</sup>
  - e) Pulau Tifure : 7 Km<sup>2</sup>
  - f) Pulau Makka : 0,5 Km<sup>2</sup>, tidak berpenghuni
  - g) Pulau Mano : 0,05 Km<sup>2</sup>, tidak berpenghuni

---

<sup>25</sup> M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950, Op.cit.*, hlm. 3

h) Pulau Gurida : 0,55 Km<sup>2</sup>, tidak berpenghuni

3. *Jarak antara pulau*

- a) Ternate – Hiri : 1,5 mil laut
- b) Ternate – Moti : 11 mil laut
- c) Ternate – Mayau : 90 mil laut
- d) Ternate – Tifure : 106 mil laut
- e) Ternate – Makka : 1,6 mil laut
- f) Ternate – Mano : 1,6 mil laut
- g) Ternate – Gurida : 106,1 mil laut

Pulau-pulau dalam wilayah Kotamadya Ternate terletak dalam lingkup kawasan pantai barat Halmahera, melalui kepulauan Filipina, Sangihe Talaud dan Minahasa yang dilingkupi lengkung Sulawesi bagian utara. Kotamadya Ternate berbatasan dengan :

- 1. Sebelah utara dengan Samudera Pasifik dan perairan Filipina
- 2. Sebelah selatan dan barat dengan Laut Maluku
- 3. Sebelah timur dengan pantai barat Halmahera

Secara Ekonomis, Kedudukan kota Ternate adalah sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan yang sangat strategis dan penting sekali di kawasan ini. Di Kota Ternate terdapat Pelabuhan Samudera “Ahmad Yani” dan Bandar Udara “Babullah”. Kota Ternate itu sendiri berlokasi di pesisir timur pulau Ternate menghadap pulau Halmahera posisi ini sangat potensial. Kedudukan yang demikian ini menyebabkan kota Ternate memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi perdagangan lintas Halmahera.

Selain itu, letak pulau Ternate adalah dekat dengan kota Manado ibukota Propinsi Sulawesi Utara. Posisi strategis yang berhadapan dengan kawasan Dodinga, sebuah persimpangan jalan di pulau Halmahera yang menyebabkan kota ini berkembang dalam lajur perdagangan di daerah Maluku Utara.

Maluku Utara adalah daerah kepulauan yang terletak pada lintasan garis katulistiwa dan berada pada 124° sampai 129° bujur timur dan 3° lintang utara sampai 3° lintang selatan. Ada sekitar 353 pulau besa dan pulau kecil, baik yang berpenghuni maupun belum. Daerah pulau yang disebutkan di atas merupakan deretan pulau-pulau yang berada di sepanjang pantai barat pulau Halmahera di Propinsi Maluku Utara. luas

wilayah Maluku Utara mencapai 32.000 km<sup>2</sup>, sementara kawasan lautnya sebesar 107.381 km<sup>2</sup>. Di sebelah utara kawasan ini berbatasan dengan Samudra Pasifik, di sebelah selatan berbatasan dengan Laut Seram, di sebelah timur berbatasan dengan laut Halmahera, dan sebelah barat dengan laut Maluku.<sup>26</sup>

Sebagaimana dipaparkan di atas, ada pendapat yang mengatakan bahwa pada zaman pleistochen, setelah dataran Morotai, Ternate, Tidore, Makian, Bacan, Kayoa dan sebagainya terlepas dengan dataran Halmahera dan membentuk pulau - pulau kecil, sebagaimana adanya sekarang, maka telah terjadi pula migrasi penduduk pada zaman itu yang semula berdiam di dataran pedalaman ke kawasan pantai. Hal itu dilakukan untuk menghindari bencana alam yang diakibatkan oleh gerakan gunung berapi dan evolusi pergeseran kerak kulit bumi.

Pendapat ini dilandasi argumentasi antropologi budaya, yang ditulis Nuhrison dalam kajiannya yaitu bahwa antara penduduk pedalaman dan masyarakat di pulau - pulau, memiliki adat istiadat yang hampir sama. Perkiraan lain adalah bahwa penduduk pribumi masyarakat di Halmahera dan Maluku Utara pada umumnya masih satu rumpun dengan bangsa Proto Melayu dan Netro Melayu yang sampai kini masih dapat ditelusuri jejak asal usulnya.<sup>27</sup>

### ***Analisis Identitas Kultural dan Kesalehan Sosial Perempuan Ternate***

Identitas kultural perempuan Ternate, dapat di lacak lewat konstruk mata pencaharian orang Ternate yang bukan hanya dicari oleh para lelaki, namun perempuan juga mempunyai andil dalam aktivitas tersebut, yakni dengan berkebun dan nelayan, namun perempuan lebih condong ke arah aktivitas berkebun, sayur mayur, kacang-kacangan, ubi kayu, dan ubi jalar di dalam hutan. Tanaman keras yang mereka usahakan adalah cengkih, kelapa dan pala. Cengkih dan pala adalah salah satu tanaman rempah-rempah yang sudah mempunyai sejarah panjang di Ternate. Cengkih dan pala memiliki daya tarik yang mengundang kedatangan bangsa Eropa ke daerah ini. orang-orang Ternate juga dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung. selain itu, ternate memiliki beberapa perusahaan tambang yang menjadi sumber mata pencaharian dari masyarakat sekitar Ternate (Maluku Utara).

Dalam hal berkebun misalnya pada saat panen cengkih atau pala, perempuan dan lelaki membagi tugas mereka, dengan cara yang menaiki dan memetik cengkih adalah bagian dari upaya lelaki, perempuan bagian untuk mengumpulkan, memisahkan batang cengkih atau pala dari buah dengan daun atau batang, kemudian

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 4

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 5

menjemur keduanya dan dijual di pasar sebagai roda perekonomian keluarga tersebut. Fenomena demikian juga dilakukan saat suaminya pergi mencari ikan sebagai nelayan, sang istri posisinya sebagai orang yang menjual hasil melaut tersebut.<sup>28</sup>



Gambar, 0.1  
Perempuan menjemur cengkih

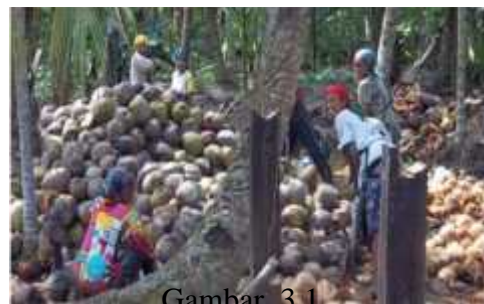


Perempuan mengambil ikan untuk dijual

Dalam kondisi lain, dapat dilihat juga saat para perempuan pulang dari berkebun dengan memikul semacam tas tradisional yang terbuat dari anyaman bambu, diberi nama “*saloi*”. Di dalam tas berisi berbagai macam sayuran dan buah-buahan hasil panen perkebunan, beban dari tas tersebut juga terbilang sangat berat, yakni sekitar kurang lebih 20-40 kg ditambah perjalanan menanjak dan menurun melihat konstruk perkebunan mereka yang berada di dalam hutan juga di daerah pegunungan. Perempuan Ternate juga melakukan beberapa aktivitas lain di dalam hutan, seperti mengasapi kelapa untuk diolah menjadi kopra, juga mengolah pohon sagu untuk dijadikan bahan pokok makanan keluarga juga dapat dijual di pasar.<sup>29</sup>



Gambar, 2.1  
Perempuan Dengan Saloi



Gambar, 3.1  
Perempuan Mengolah Kopra

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Misna Kader, pada tanggal 4 September 2019, pukul 15.40

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Misna Kader, pada tanggal 4 September 2019, pukul 15.40

Jika perempuan pada umumnya menaati suami dengan mendengar apa kata suami, berdiam diri di rumah dan aktivitas tertutup lainnya. Perempuan Ternate mempunyai posisi berbeda dan penting dalam hal mencari nafkah sebagai upaya memutar roda perekonomian keluarga, perempuan Ternate mempunyai fisik yang cukup kuat dikarenakan kesehariannya. Hal ini juga dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada sang suami dan upaya bahu-membahu dalam membina rumah tangga mereka.

Tata cara pakaian sebagaimana disebutkan di atas, adalah faktor dari identitas kultural pada suatu masyarakat. Pada perempuan Ternate, pakaian yang seringkali dipakai saat acara-acara tertentu, misalkan pada acara pernikahan adalah pakaian berjenis kebaya, pakaian tersebut adalah pakaian yang melambangkan kesederhanaan para perempuan Ternate. Perempuan Ternate dalam mempercantik diri juga masih menggunakan beberapa olahan alam yang diolah menjadi bedak, yang sering dikenal di masyarakat Ternate dengan sebutan “bedak dingin”. Bedak tersebut juga menjadi bagian dari tradisi pernikahan masyarakat Ternate, yang disebut dengan tradisi “naik badaka”. Bedak tersebut sering dipakai ketika siang hari, pergi berkebun juga saat seorang perempuan yang ingin menikah demi untuk merawat kulit wajah dan mempercantik diri mereka untuk sang suami.



Gambar, 4.1  
Perempuan dengan “Bedak Dingin”

Dalam hal mendidik anaknya, perempuan Ternate mempunyai cara yang dikatakan ekstrem bagi kalangan lain namun dianggap biasa bagi kalangan Ternate. Terlihat dari cara mereka menegur anak mereka dengan kata-kata yang begitu kasar seperti “jahannam”, “setan” dan beberapa nama binatang pun disematkan pada anaknya. Hal tersebut justru menurut mereka bukanlah soal mereka kemarahan berlebihan namun lebih kepada ketegasan pada anaknya agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Walaupun dalam persoalan ini banyak ditentang oleh beberapa pihak, namun itulah fakta yang terjadi pada kehidupan dan psikologi perempuan



Ternate. Dalam analisa penulis hal itu dilakukan mengingat aktivitas hidup yang begitu keras dialami oleh mereka.<sup>30</sup>

Dapat ditela'ah untuk mencari identitas kultural dan kesalehan sosial perempuan Ternate, juga pada upacara maupun hari-hari besar. Perempuan Ternate, memiliki jiwa gotong-royong ataupun kepekaan sosial dengan masyarakat lain yang begitu tinggi. Tanpa harus disuruh oleh suami atau orang disekelilingnya, para perempuan Ternate tahu apa yang harus mereka lakukan ketika menjelang dan ada upacara atau hari besar di Ternate, misalnya saat salah satu warga masyarakat yang meninggal dunia, kaum perempuan Ternate datang membawa sembako seadanya di rumah-rumah mereka untuk disumbangkan ke rumah duka yang akan dijadikan bahan baku konsumsi, berupa; beras, terigu, gula pasir, teh, dan sebagainya. Kaum perempuan biasanya saat datang mulai menyiapkan dan membentuk semacam dapur umum di belakang rumah duka, bahkan di rumah tetangga kiri dan kanan untuk menyiapkan makan semua pelayat yang datang pada saat itu untuk makan setelah selesai upacara pemakaman.

Kegiatan para perempuan Ternate ini dikenal dengan tradisi “*Lian*” atau sering disebut “*Lilian*”. Tradisi ini dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk gotong-royong para perempuan Ternate dan menjadi identitas kultural juga bentuk kesalehan sosial dari para perempuan Ternate, entah itu untuk anak-anaknya agar menjadi contoh ketika mereka tumbuh dewasa, suami maupun kepada masyarakat sekitar.



Gambar, 5.1  
*Perempuan sedang melakukan tradisi lilian*

Pada perayaan yakni tradisi “*makan saro*”, yang merupakan tradisi permintaan atau doa yang tertuang dalam bentuk pangan dan disuguhkan pada kedua mempelai ini disampaikan oleh ibu-ibu dari saudara ibu dan saudara ayah dari kedua mempelai yang dalam bahasa Ternate disebut, *Yaya se Goa* (adat seatorang). Karena *Yaya se Goa* dari saudara ibu dan ayah dari kedua mempelai; pertama-tama turut bertanggung jawab sebelum dan sesudah pelaksanaan perkawinan ini dan kedua adalah awal perkenalan

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Misna Kader, pada tanggal 4 September 2019, pukul 15.40



“Kita cegah mereka (orang-orang musyrik dari Timur) sebagaimana mereka (kaum kafir Quraisy) mencegah kita untuk pergi ke baitullah”.

Berdasarkan atas peristiwa itulah turun ayat tersebut. Asbab al-nuzul pada ayat tersebut menegaskan bahwa para sahabat tidak diperkenankan untuk melakukan pembalasan terhadap pihak lain dengan landasan permusuhan belaka. Para sahabat yang saling tolong-menolong untuk mencegah orang-orang musyrik tersebut untuk berumrah tidak dapat dibenarkan oleh Allah SWT, karena merupakan salah satu bentuk dari permusuhan. Oleh karena itu, ayat tersebut diakhiri dengan perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan dan melarang untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.<sup>32</sup>

Dalam ayat ini kalimat *ta'awun* menjadi kata kunci yang perlu untuk tafsirkan. Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *ta'awun* dalam al-Qur'an. Hamka, Syaltut, dan Qardhawi. Misalnya. Menurut Hamka, *ta'awun* adalah sikap tolong menolong dan bantu membantu. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina *al-Birru*, yaitu segala ragam dan maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan pada menegakan takwa; yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan janganlah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain”.<sup>33</sup>

Berbeda dengan Syaltut, beliau mengartikan *ta'awun* sebagai lawan daripada sikap egoisme, pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, souvinistis<sup>34</sup>, dan fanatisme aliran. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Allah bermaksud meningkatkan kaum mukminin dari kungkungan hawa nafsu, sehingga mereka terhindar dari sikap egoisme, kejahatan serta kerusakan. Mereka diangkat sebagai kekuatan yang menuju kepada kebaikan dan saling menolong di dalam mengerjakan kebajikan”.

Beliau melanjutkan, “Allah memerintahkan kaum mukminin supaya mereka menjadi ummat yang tidak mengenal pertengkaran, perpecahan, saling menuduh, saling memutuskan persaudaraan, souvinistis, dan tidak pula fanatisme aliran. Ketahuilah, bahwa pertentangan telah memalingkan kaum muslimin dari perbuatan yang bermanfaat bahkan telah menguras semua kekuatan pikiran kaum muslimin di berbagai masa dan negara. Sekiranya kaum muslimin mengurangi pertentangan itu atau menyepelkan perkaranya, kemudia mereka tak mau membesar-besarkan dan

---

<sup>32</sup> Jalal Al-Din Al-Suyuti, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1991), hlm. 100

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz' 6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 114.

mengajarkannya kepada generasi penerusnya, niscaya akan menemukan ladang yang menumbuhkan buah-buahan yang baik dan berbarakah. Tertanamlah akar-akar kecintaan dan saling menolong diantara ahli Din yang berpegang pada satu pokok asasi yang telah disepakati. Orang-orang yang memusuhi Islam tidak akan menemukan jalan untuk meracuni pikiran dan akal tidak pula dapat merusak negara dan perilaku kaum muslim”.<sup>35</sup>

Sedang Qardhawi menyebut ta'awun itu sama dengan takaful, yaitu kesetiakawanan. Islam mengajarkan kepada kita agar hidup dalam masyarakat dengan senantiasa menjalin hubungan kesetiakawanan dan kerjasama sepanjang hal tersebut berkaitan dengan perkara-perkara sosial, muamalah dan kemasyarakatan. Sehingga ta'awun ini bisa dilakukan dengan apa saja dan siapa saja tanpa adanya aturan persyaratan. Semua bisa mengerjakannya; baik yang masih kecil, remaja dan dewasa, tua atau muda, sepanjang dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan.

## E. Simpulan

Dari hasil penelitian penulis, kesimpulan yang didapat mengenai konstruk perempuan Ternate dari segi identitas kultural dan kesalehan sosial dapat dilihat pada bentuk aktivitas sehari-hari mereka. Dengan posisi mereka sebagai istri bentuk kebaktian mereka adalah dengan ikut menolong suami dalam hal memutar roda perekonomian keluarga dengan cara berkebung di hutan, ikut menjemur cengkih dan pala, menjual ikan dan beberapa aktivitas lain. Tolong menolong itu juga tergambar saat mereka melakukan tradisi yakni tradisi *lilian*. Dengan sembako seadanya di rumah-rumah mereka, disumbangkan ke rumah duka yang akan dijadikan bahan baku konsumsi, berupa; beras, terigu, gula pasir, teh, dan sebagainya.

Sifat gotong royong dan tolong menolong ini, merupakan bentuk kesalehan secara sosial yang ditunjukkan oleh para perempuan Ternate. Dalam al-Qur'an juga Allah menganjurkan untuk saling tolong menolong antar sesama dalam terminologi ta'awun, pada QS al-Maidah (5): 2. Sebagaimana dalam penafsiran Hamka, ta'awun adalah sikap tolong menolong dan bantu membantu. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan, “Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dalam membina al-Birru, yaitu segala ragam dan maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan pada menegakan takwa; yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan janganlah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain”.

---

<sup>35</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Jilid 2, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), hlm. 548-549.

## Referensi

- Ali, Abdullah Yusuf, (1993), *Al Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Shabuni, M. Ali, (1981), *Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir II*, Bairut: Daar Al-Quran Al-Karim.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, (1991), *Lubab Al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Thabari, (2002), *Jamiul Bayan an Ta'wil ayilal Quran V*, Bairut: Muassasah Ar-Risalah.
- Amal, M. Adnan, (2010), *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Badan Litbang dan Diklat Pusalitbang Lektur Keagamaan, (2010), *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Depdikbud RI (1999), *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutera*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Falah, Riza Zahriyal, (2016), *Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7, No. 1.
- Hamka, (1984), *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz' 6.
- Hasyim, Syafiq, (2010), *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: JPPR.
- Hobsbawn, Erick, (1997) Eric Hobsbawn, *On History*, New York.
- Latif, Haji Alauddin Abdul, (2019), *Makna Filosofis Tradisi Saro-Saro, Joko Kaha & Makan Adat Pada Masyarakat Ternate*, <https://ternate.wordpress.com/2007/06/08/makna-filosofis-saro-saro-joko-kaha-dan-makan-ada/>.
- Liliweri, Alo, (2002), *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKIS.
- Mulkhan, Munir, (2005), *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- ND, Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, (2010), *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, M. Quraish, (2006), *Tafsir al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Smith Mark M., (2003), *Making Sense Sosial History*, Jurnal of Sosial History, Vol. 37, No. 1, Special Issue, Autumn.
- Soelarto, B., (1980), *Sekelumit Monografi Daerah Ternate*, Jakarta: Depdikbud
- Sood, M. Abi, (1974), *Al-Aql Al-Salim Ila Mazayah Al Quran Al-Karim III*, Bairut:

Daar Ahya Turats Al-Arabi.

Syaltut, Mahmud, (1990), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, Jilid 2.

Ting-Toomey, Stella, (1999), *Communication Across Culture*, New York: The Guilford Publications.

Wawancara dengan Ibu Misna Kader, pada tanggal 4 September 2019, pukul 15.40

Zuhaili, Wahbah, (1991), *Tafsir al Munir XVIII*, Damaskus: Daar Al-Fiqr.